

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Al-Qur'an

Pengertian al-Qur'an dapat dilihat dari arti katanya. Arti al-Qur'an menurut bahasa (loghah) ialah barang yang dibaca. Dan al-Qur'an itu menurut undang-undang bahasa adalah kalimat *Mashdar*, yaitu pokok kata, yang berarti bacaan, tetapi diartikan lebih dekat kepada sesuatu yang dikerjakan (isim maf'ul), menjadi artinya *yang dibaca*. Dan ahli Fiqh menentukan pula bahwasanya al-Quran itu adalah nama yang diberikan kepada keseluruhan al-Quran dan dinamakan juga bagi suku-sukunya atau bagian-bagiannya.<sup>1</sup>

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah kepada Rasulullah Muhammad melalui malaikat Jibril untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia. Permulaan diturunkannya al-Qur'an terjadi ketika beliau berada di gua Hira', yang sekaligus menandai diangkatnya beliau menjadi utusan Allah. Wahyu pertama yang diturunkan adalah surat al-'Alaq ayat 1 – 5, sedangkan wahyu terakhir diturunkan pada saat dilaksanakannya haji Wada', menjelang wafatnya Rasulullah.

---

<sup>1</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar Juzu' I*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982, hlm. 7.

Masa diturunkannya al-Qur'an dikelompokkan menjadi dua masa, ialah masa sebelum Rasulullah hijrah ke Madinah dan masa setelah beliau hijrah ke Madinah. Wahyu yang diturunkan sebelum Rasulullah hijrah disebut sebagai surat/ayat Makiyyah dan yang diturunkan setelah beliau hijrah ke Madinah disebut sebagai surat/ayat Madaniyyah.

Secara umum ada perbedaan isi dari surat-surat/ayat-ayat Makiyyah dengan Madaniyyah. Ayat-ayat Makiyyah cenderung terkait dengan masalah akidah dan tauhid. Menyerukan penyembahan terhadap Allah yang esa, menentang penyembahan berhala, menuhankan benda. Mengajak manusia untuk menggunakan akal pikiran, melakukan perenungan, penyelidikan dan penelitian yang mendalam serta meninggalkan adat, kebiasaan, dan tradisi yang bertentangan dengan keesaan Allah.

Adapun ayat-ayat Madaniyyah berisi tentang hukum-hukum fiqih, aturan tentang masalah kemasyarakatan, urusan tentang suami istri dan pembinaan rumah tangga, pembangunan masyarakat adil dan makmur dengan aturan zakat dan haji, serta hal-hal lain yang semuanya mengacu pada persamaan derajat dan berkeadilan.

Baik ayat Makiyyah maupun Madaniyyah, keduanya sama-sama berisi tentang acuan dan pedoman dalam kehidupan di dunia sebagai bagian dari upaya untuk mempersiapkan diri menuju akhirat. Sebagai pedoman hidup, bukan berarti bahwa

al-Qur'an hanyalah berkaitan dengan isi/makna saja dan lafadznya tidak perlu berbahasa Arab.

Terkait dengan al-Qur'an lafadz dan makna, seelah ditinjau dengan seksama pendapat ulama-ulama yang terdahulu, maka terdapatlah kesatuan pendapat yang umum, yaitu bahwa al-Qur'an itu bukanlah semata-mata pada maknanya saja, melainkan mencakup lafadz dan makna. Sebab itu makanya terdapat beberapa ayat di dalam al-Qur'an yang dengan tegas menyatakan sifat al-Qur'an itu, yaitu Arabi. Ayat ketiga dari surat 14, dengan tegas menyebut Qur'an 'Arabiyan, artinya al-Qur'an yang berbahasa Arab. Sebab itu tidak ada al-Qur'an lain dengan bahasa lain, yang al-Qur'an ialah yang berbahasa Arab itu. Kalau dia telah diterjemahkan ke dalam bahasa selain Arab, namanya bukan al-Qur'an lagi, melainkan terjemahan al-Qur'an.<sup>2</sup>

Penegasan bahwa al-Qur'an mencakup lafadz dan makna ini, dapat dikaitkan dengan keberadaan al-Qur'an sebagai mukjizat yang diberikan kepada Rasulullah.

Segi-segi kemukjizatan al-Qur'an setidaknya meliputi enam hal, antara lain mencakup gaya bahasa, susunan kalimat, hukum Ilahi yang sempurna, ketelitian redaksinya, berita tentang hal-hal yang gaib, dan isyarat-isyarat ilmiah.<sup>3</sup> Gaya

---

<sup>2</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar Juzu 1*, hlm. 22.

<sup>3</sup> Rosihan Anwar, *Ulum Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2012, hlm. 193 – 199.

bahasa, susunan kalimat, dan ketelitian redaksi tidak akan ditemukan manakala al-Qur'an diterjemahkan ke dalam bahasa selain bahasa Arab. Sebab ketika al-Qur'an diterjemahkan, maka akan ada unsur intervensi manusia dalam proses penterjemahannya. Padahal sebagaimana diketahui, al-Quran memberikan tantangan kepada setiap manusia untuk membuat semisalnya meskipun hanya satu ayat saja. Namun pada kenyataannya tidak ada yang mampu melayani tantangan ini. Di zaman Rasulullah pernah ada yang bermaksud untuk membuat semisal al-Qur'an, namun justru menjadi bahan tertawaan para penyair Arab di masa itu, dikarenakan rendahnya kualitas syairnya.

Dengan demikian mudah dipahami mengapa al-Qur'an dengan tegas memberi batasan bahwa yang al-Quran ialah yang berbahasa Arab saja, yang lafadz dan maknanya, semuanya berasal dari Allah.

## 2. Membaca Al-Qur'an

Membaca adalah perintah pertama yang diterima Rasulullah sebagai wahyu pertama yang menandai diangkatnya beliau sebagai utusan Allah. Kenyataan ini memberikan kesan yang cukup kuat bahwa membaca adalah tahapan awal yang perlu dilalui untuk terlaksananya risalah yang diberikan kepada Rasulullah, permulaan untuk memulai perbaikan, pembuka dalam menjalankan perubahan untuk

membangun peradaban baru yang menempatkan manusia sebagai khalifah di bumi. Dari sinilah kemudian dapat dipahami akan sikap Rasulullah yang sangat peduli terhadap masalah membaca dan menulis bagi pengikut beliau yang waktu itu masih minoritas dan sebagian belum cakap membaca dan menulis.

Salah satu bentuk kepedulian beliau terhadap masalah membaca menulis ini, dilakukan beliau pasca perang badar. Dalam perang Badr pasukan muslimin menawan banyak kaum musyrikin Qureisy. Ketika itu Rasul Allah Saw. menyatakan, bahwa setiap orang dari para tawanan itu dapat menebus dirinya untuk bebas dengan mengajarkan baca tulis kepada sepuluh orang anak kaum muslimin.<sup>4</sup>

Kegiatan membaca dapat mencakup apa saja. Seseorang yang melakukan pengamatan atas fenomena gerhana matahari, dapat dikategorikan sebagai bagian dari kegiatan membaca, yakni membaca alam. Seorang guru yang melakukan penelitian atas perilaku dan perkembangan belajar muridnya, juga merupakan kegiatan membaca, yaitu membaca perilaku manusia. Demikian pula seorang pelajar yang membaca buku ilmiah, juga termasuk kegiatan membaca. Pendek kata, objek kegiatan membaca dapat berupa objek tulis maupun objek non

---

<sup>4</sup> Shalah Abdul Qadir Al Bakriy, *Al-Qur'an & Pembinaan Insan*, Bandung: PT Alma'arif, 1983, hlm. 129.

tulis. Membaca al-Quran adalah salah satu contoh kegiatan membaca dengan objek berupa objek tulis.

Al-Qur'an yang secara harfiah berarti "*bacaan sempurna*" merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi al-Qur'an al-Karim, bacaan sempurna lagi mulia itu.<sup>5</sup> Al-Qur'an mempunyai peran sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa. Petunjuk yang memberikan arah kehidupan, membimbing manusia dalam berperilaku dan digunakan sebagai pedoman hidup manusia. Oleh karenanya, mempelajari dan mengkajinya untuk memahami isinya adalah keniscayaan bagi seorang muslim.

Perhatian Nabi SAW pada pelajaran al-Qur'an sangat besar sekali, terutama pada anak-anak. Hal ini dimaksudkan agar sejak usia dini sudah diarahkan pada kepercayaan Allah sebagai Tuhannya, dan al-Qur'an itu sebagai firman-Nya. Juga agar jiwa dan semangat al-Qur'an mengalir dalam lubuk hatinya. Agar cahaya al-Qur'an menerangi pikiran dan segenap panca indera. Di samping akidah yang diajarkan al-Qur'an juga meresap, berurat berakar sejak belia. Sehingga, cinta akan kitab suci itu akan membawanya patuh perintahnya,

---

<sup>5</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Quran*, Bandung: Penerbit Mizan, 1996, hlm. 3.

menjauhi larangannya. Berbudi pekerti dan bertingkahtaku mengikuti garis tuntunannya.<sup>6</sup>

Apa yang telah dilakukan Nabi SAW, juga diteladani para sahabat-sahabatnya, dengan memberikan perhatian yang besar kepada pengajaran al-Quran. Dan ini terus diikuti oleh generasi-generasi seterusnya hingga sekarang ini. Perhatian atas pengajaran al-Qur'an saat ini ditandai dengan berbagai upaya yang dilakukan kaum muslimin untuk terus berusaha membekali keturunannya dengan al-Qur'an. Diantaranya adalah dengan eksistensi pesantren yang selalu membekali al-Qur'an bagi para santrinya, pendirian TPQ, pengajian di musholla dan di masjid, serta mulai bermunculan rumah tahfidz.

Membaca al-Qura'an akan lebih baik jika disertai dengan adab membaca al-Qur'an. Adab membaca al-Qur'an merupakan bagian dari upaya menghormati dan mengagungkan al-Qur'an sebagai kitab suci, wahyu Ilahi dan buku pedoman hidup untuk manusia. Al-Qur'an merupakan lambing agama Islam. Menghormati dan mengagungkan lambing agama merupakan bagian dari tuntutan beragama.<sup>7</sup> Adab membaca al-Qur'an antara lain:

---

<sup>6</sup> Sayyid Muhammad Alwy al-Maliky, *Insan Kamil Sosok Keteladanan Muhammad SAW*, Surabaya: Dunia Ilmu, 1999, hlm. 291.

<sup>7</sup> Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2008, hlm. 87.

a. Berpenampilan Bersih dan Rapi

Hendaknya seseorang yang membaca al-Qur'an dalam keadaan bersih dan suci. Sehingga sebelum membaca al-Qur'an, dipastikan dalam keadaan berwudhu. Selain itu juga menggunakan pakaian yang rapi. Pembaca berusaha menyadari bahwa apa yang hendak dibaca adalah wahyu Allah, Tuhan Yang memiliki semesta ini, sehingga sudah sepatutnya untuk melakukannya dengan keadaan bersih dan rapi

b. Membersihkan Mulut

Mulut yang bersih dari sisa-sisa makanan, dahak, dan kotoran lainnya, akan mempermudah dan memperlancar bacaan al-Qur'an. Bahkan kebiasaan bersiwak sebelum membaca al-Qur'an sangat dianjurkan Rasulullah.

c. Di Tempat yang Bersih

Membaca al-Qur'an sebaiknya dilakukan di tempat yang sewajarnya, sehingga kondisi tempat juga dapat mempengaruhi kekhushyuan pembaca.

d. Diawali Membaca Ta'awudz

Dengan memohon perlindungan kepada Allah dari segala godaan setan, Insya Allah kita akan lebih mudah dalam membaca al-Qur'an.

e. Dengan Suara yang Bagus

Suara yang bagus dan bahkan merdu akan terdengar nyaman dan menjadikan pendengar tertarik untuk



menyimak bacaan al-Qur'an. Maka sudah sepatutnya, saat membaca al-Qur'an digunakan suara terbaik yang kita miliki.

f. Bertajwid

Bacaan al-Qur'an memiliki aturan-aturan yang manakala aturan ini dilanggar, akan menjadikan bacaan kurang bagus. Sebaliknya mengikuti aturan-aturan yang ada akan membuat bacaan al-Qura'an menjadi enak didengar. Aturan-aturan ini dikenali sebagai tajwid. Membaca al-Qur'an dengan memperhatikan dan mengikuti tajwid yang ada, Insya Allah akan memperlancar bacaan santri.

g. Memuliakan Mushaf

Mushaf al-Qur'an merupakan lembaran-lembaran yang di dalamnya termuat tulisan ayat-ayat al-Qur'an. Ketika membaca al-Quran, sebaiknya pembaca menempatkan mushaf pada tempatnya, menghormati dan memuliakannya.

3. Pendidikan dan Pembelajaran

Pengertian dan batasan pendidikan sangat beragam. Diantaranya yang termuat dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian

diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>8</sup> Dari sini dapat dipahami bahwa pendidikan sangat berperan dalam memberi kontribusi dan membentuk sumber daya manusia. Bahkan baik dan buruknya kualitas sumber daya manusia memang sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang dialami dan dirasakan seseorang. Maka tidak berlebihan bila pendidikan memang perlu mendapat prioritas perhatian yang lebih besar. Baik dalam masalah anggaran, kebijakan, manajemen, pemberdayaan guru, maupun pembinaan semua pihak yang terlibat dalam pendidikan, juga sangat membutuhkan keseriusan dalam penanganannya.

Dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, fungsi dan tujuan pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, ayat (1).

<sup>9</sup> Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3.

Di dalam penyelenggaraan pendidikan, pastilah didapati berbagai komponen pendidikan. Diantaranya, guru (pendidik), siswa, materi ajar, pembelajaran, dan tenaga kependidikan. Semua komponen pendidikan bersinergi membentuk pola pendidikan yang diarahkan untuk satu tujuan yang telah ditetapkan sebagaimana tersebut di atas. Dan inti kegiatan dalam pendidikan diwujudkan dalam bentuk pembelajaran. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran.<sup>10</sup>

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>11</sup> Proses ini adalah salah satu bagian penting yang dilalui oleh peserta didik (siswa). Bagi siswa, pembelajaran inilah yang tampak dikesankan sebagai pendidikan. Manakala baik pembelajaran yang dialaminya, maka bagi siswa baik pula pendidikan yang diikutinya. Demikian sebaliknya.

Pembelajaran setidaknya melibatkan guru, siswa, dan materi ajar. Dan yang paling menentukan berhasil tidaknya pembelajaran adalah guru. Sebab guru merupakan penguasa dalam pembelajaran. Ia dapat mendesain interaksi

---

<sup>10</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hlm. 44.

<sup>11</sup> Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1 ayat (20).

pembelajaran, menentukan kegiatan siswa, menyiapkan media/alat pembelajaran dan mengatur waktu pembelajaran.

#### 4. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mampu berarti kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu. Sedangkan kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan, atau kekuatan.<sup>12</sup> Adapun membaca setidaknya dapat diartikan dengan dua arti. Yang pertama, melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati). Yang kedua, membaca berarti mengeja atau melafalkan apa yang tertulis.<sup>13</sup> Dalam penelitian ini, membaca dimaksudkan untuk arti yang kedua, yaitu mengeja atau melafalkan apa yang tertulis.

Dengan demikian kemampuan membaca al-Qur'an dapat diartikan sebagai kesanggupan seseorang dalam melafalkan apa yang tertulis dalam al-Qur'an. Melafalkan apa yang tertulis, berkaitan dengan lisan seseorang, sehingga mudah dipahami bahwa kemampuan membaca al-Qur'an masing-masing orang akan beragam.

---

<sup>12</sup> <http://kbbi.web.id/mampu>, diakses 14 juni 2016, pukul 05.30 WIB.

<sup>13</sup> <http://kbbi.web.id/baca>, dikases 14 Juni 2016, pukul 05.45 WIB.

## 5. Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

Pembelajaran membaca al-Qur'an dimaksudkan untuk membekali siswa agar dapat memiliki kemampuan membaca al-Qur'an dengan baik. Membaca bisa berupa membaca pemahaman ataupun membaca teknik. Keduanya dapat dilakukan dengan pola pentahapan, sebagaimana Allah juga menurunkan al-Qur'an secara bertahap meskipun itu kepada seorang Nabi yang tentu diberi keistimewaan oleh Allah melebihi manusia lainnya. Ini juga cukup relevan dengan melihat kenyataan bahwa bahasa sehari-hari yang digunakan anak-anak Indonesia bukanlah bahasa Arab, sementara al-Qur'an menggunakan bahasa Arab.

Rasulullah telah memberikan contoh kepada umatnya, bagaimana beliau memberi perhatian yang besar pada pengajaran al-Qur'an bagi anak-anak. Sebab anak-anak merupakan penerus di masa selanjutnya, sehingga perlu dipersiapkan sebaik mungkin untuk bekal mereka. Al-Qur'an merupakan hal penting yang perlu dibekalkan kepada anak-anak agar mereka dapat menjalani hidup sesuai dengan aturan yang ada dalam al-Qur'an.

Pembelajaran membaca al-Qur'an bila dilakukan saat anak-anak masih berusia dini, akan memberi kesan yang kuat bagi anak-anak, sebab pada masa tersebut, memori anak masih sangat kuat. Para ahli pendidikan dan pakar menetapkan bahwa setelah melewati masa kelahiran, seorang anak

mengalami beberapa pertumbuhan dan perkembangan yang harus diketahui oleh orang tua untuk memudahkan dalam menentukan langkah pendidikan pada setiap fase umur sehingga orang tua mampu membuat skedul program untuk diterapkan secara tepat dan sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan sehingga anak tumbuh besar bersama pendidikan secara alami.<sup>14</sup>

Dalam implementasinya, hal ini telah dijalankan oleh banyak orang tua di Indonesia. Ada yang melakukannya dengan cara menjadikan al-Qur'an sebagai salah satu muatan kurikulum di sekolah, sehingga siswa di sekolah selain mendapat materi kurikulum nasional juga mendapatkan pembelajaran membaca al-Qur'an. Ada pula yang dengan mengikutkan anaknya di TPQ, yang umumnya diselenggarakan di waktu sore, setelah anak-anak pulang sekolah. Ada juga yang mengikutkan anaknya pada kegiatan pengajian di musholla/masjid, yang umumnya dilakukan pada waktu malam hari.

Dari sini, kemudian muncullah upaya yang dimaksudkan untuk menjadikan anak bisa segera mempunyai kecakapan membaca al-Qur'an, selain tentu karena faktor mengikuti sunah dan sabda Rasulullah Muhammad saw. Berbagai upaya itu diantaranya, adalah munculnya berbagai metode yang

---

<sup>14</sup> Al-Maghribi bin as-Said al-Maghribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak*, Jakarta: Darul Haq, 2004, hlm. 131.

menawarkan kemudahan, kualitas dan bahkan kecepatan untuk dapat membaca al-Qur'an. Metode Baghdadiyyah adalah salah satu contoh metode pembelajaran yang sudah cukup lama digunakan di Indonesia. Metode ini, di sebagian tempat dikenal dengan sebutan turutan. Ada pula Metode Yanbu'a yang lahir di Kudus, kemudian Metode Umami yang muncul di Surabaya, Metode Qiroati yang lahir di Semarang. Dan masih banyak lagi yang lainnya.

Semua metode tersebut di atas mempunyai maksud dan tujuan yang sama, yakni memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran membaca al-Qur'an, sehingga anak tidak mudah jenuh mempelajari al-Qur'an, tidak merasa sulit belajar membaca al-Qur'an serta diharapkan anak menjadi bertambah semangat dalam mempelajari al-Qur'an sehingga pada gilirannya nanti anak-anak akan tertantang untuk terus melakukan pengembangan dan pendalaman mempelajari al-Qur'an. Bukan hanya sebatas membaca teknik (redaksi tulisan saja), tetapi juga lebih lanjut dengan membaca pemahaman, yang mana bila seseorang telah memahami isi al-Qur'an, tentu akan lebih mudah untuk mengamalkannya sehari-hari dan benar-benar menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya.

#### 6. Metode Pembelajaran Al-Qur'an

Metode pembelajaran al-Qur'an sangat beraneka ragam. Empat diantaranya akan dipaparkan berikut ini.

a. Metode Baghdadiyyah

Metode ini disebut juga dengan metode “Eja“, berasal dari Baghdad masa pemerintahan khalifah Bani Abbasiyah. Tidak tahu dengan pasti siapa penyusunnya. Dan telah seabad lebih berkembang secara merata di tanah air. Secara diklatik, materi-materinya diurutkan dari yang kongkrit ke abstrak, dari yang mudah ke yang sukar, dan dari yang umum sifatnya kepada materi yang terinci (khusus).<sup>15</sup>

b. Metode Yanbu’a

Metode Yanbu'a adalah suatu metode baca tulis dan menghafal al-Quran. Untuk membacanya santri tidak boleh mengeja, tetapi dengan membaca langsung secara cepat, tepat, lancar dan tidak putus-putus disesuaikan dengan kaidah makhorijul huruf. Penyusun Metode Yanbu'a diprakarsai oleh tiga tokoh pengasuh Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, putra dari KH. Arwani Amin Al Kudsy (Alm) yang bernama: KH. Agus M. Ulin Nuha Arwani, KH. Ulil Albab Arwani dan KH. M. Manshur Maskan (Alm). Pengambilan nama Yanbu'a yang berarti sumber,

---

<sup>15</sup> TPQ Fitri Insani, *Metode-metode Baca Tulis Al-Qur'an di Indonesia*, <https://fitriinsani.wordpress.com/2009/12/12/metode-metode-baca-tulis-al-quran-di-indonesia/>, diakses 18 Mei 2016, pukul 14.30 WIB.



mengambil dari kata Yanbu'ul Qur'an yang artinya Sumber al- Quran.<sup>16</sup>

c. Metode Ummi

Metode Ummi disusun oleh Ust. Masruri dan Ust. Yusuf. Sebagaimana namanya, yang berarti ibu, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan bahasa ibu, yang kasih sayangnya terhadap anak sangat tulus. Motto yang dipakai adalah mudah, menyenangkan, dan menyentuh hati.

d. Metode Qiroati

Metode Qiroati disusun KH. Dachlan Salim Zarkasyi (w. 2001 M) dari Semarang, Jawa Tengah. Metode yang disebarakan sejak awal 1970-an, ini memungkinkan anak-anak mempelajari al-Qur'an secara cepat dan mudah.<sup>17</sup> Penyusunan Metode Qiroati diawali oleh keprihatinan KH. Dachlan dan ketidakpuasan beliau dengan proses pembelajaran membaca al-Qur'an yang terjadi di musholla/masjid yang pada umumnya belum memberikan hasil maksimal atas bacaan murid-muridnya. Memang ada sejumlah murid yang bacaannya baik, lancar dan sesuai

---

<sup>16</sup> Arifudin Mubarak, *Pengertian Tentang Metode Yanbu'a*, <http://fudinxren.mywapblog.com/metode-yanbua.shtml>, diakses 18 Mei 2016 pukul 14.40 WIB.

<sup>17</sup> Lembaga Qiroati Pusat Semarang, *Metode Pembelajaran Qiroati*, <http://www.qiroatipusat.or.id/p/metode-pembelajaran-qiroati.html>, diakses 29 Februari 2016 pukul 14.15 WIB.

dengan kaidah tajwid, namun juga masih banyak yang sebaliknya.

Kedadaan tersebut mendorong KH. Dachlan menyusun metode praktis yang diharapkan dapat menyelesaikan kondisi di atas. Beliau menyusun 10 jilid untuk memudahkan murid-muridnya. Dalam penyusunannya beliau sering berkonsultasi dan bersilaturahmi dengan ulama'-ulama' sekitar yang menguasai al-Qur'an dan pembelajarannya. Selanjutnya metode praktis beliau yang terdiri atas 10 jilid ini digunakan di TK Al-Qur'an beliau dan ternyata cukup berhasil. Kemudian atas usulan Ustadz A. Djoned dan Ustadz Syukri Taufiq, metode ini diberi nama dengan sebutan Metode Qiroati.

Dalam perkembangannya, metode ini kemudian disempurnakan lagi dan saat ini menjadi 6 jilid, yang digunakan untuk usia anak (TK dan SD). Juga ada yang edisi 4 jilid yang digunakan untuk usia dewasa. Saat ini metode ini diajarkan oleh guru-guru yang telah ditashih koordinator-koordinator wilayah terkait. Bukunya tidak dijual bebas. Semua orang dapat menggunakannya selama sudah ditashih oleh koordinator.

Metode Qiroati memiliki perbedaan dengan metode lainnya, diantaranya, yaitu:

- a. Berkesinambungan antara halaman ke halaman berikutnya.

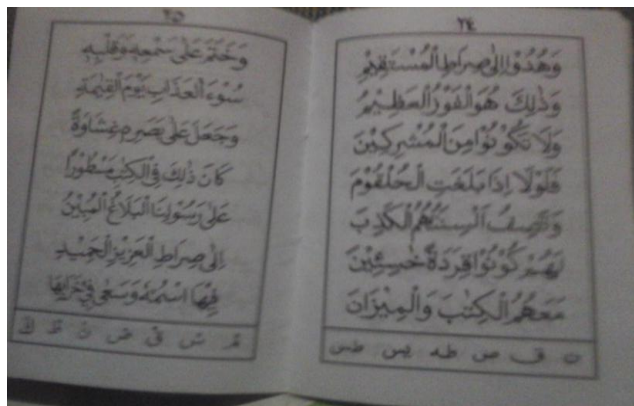
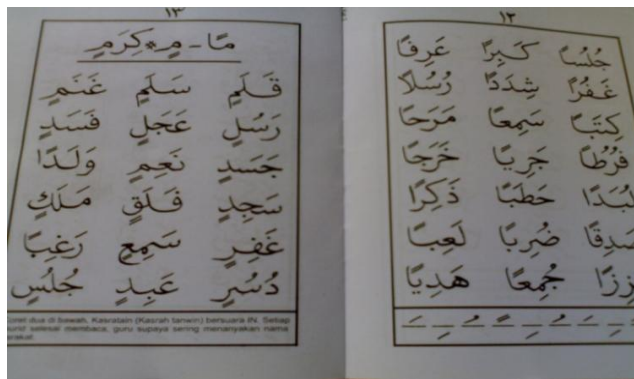
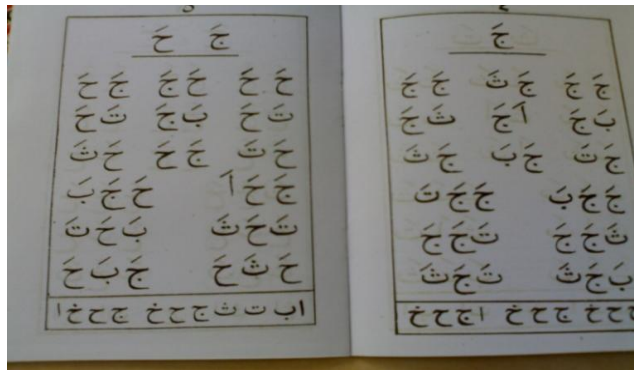
- b. Berkesinambungan antara jilid satu dan seterusnya
- c. Disesuaikan dengan usia para pelajar al-Qur'an
- d. Kata dan kalimatnya tidak keluar dari ayat-ayat al-Qur'an
- e. Setiap pokok bahasan sudah diterapkan ilmu Tajwid
- f. Dilengkapi petunjuk mengajar setiap pokok bahasan
- g. Dilengkapi Buku Gharib, Musykilat dan Tajwid Praktis
- h. Sangat mudah untuk diucapkan

Berikut adalah materi yang tersaji di beberapa bagian buku Qiroati.

Gambar 2.1 Cover Buku Qiroati



Gambar 2.2 Materi Buku Qiroati



Selain perbedaan sebagaimana tersebut di atas, pembelajaran Metode Qiroati juga memperhatikan hal-hal berikut ini:

- a. Prinsip yang ditekankan adalah lancar, tepat, cepat, dan benar
- b. Menggunakan alat bantu peraga untuk mempermudah pembelajaran
- c. Menstandarisasi guru dengan syahadah
- d. Menstandarkan pola pembelajaran dengan menerapkan pola klasikal individual atau klasikal baca simak.

Visi Metode Qiroati ialah membudayakan membaca al-Qur'an dengan tartil. Adapun misi Metode Qiroati ada 9, yaitu:

- a. Mengadakan pendidikan al-Qur'an untuk menjaga, memelihara kehormatan dan kesucian al-Qur'an dari segi bacaan yang tartil
- b. Menyebarkan ilmu dengan memberi ujian memakai buku Qiroati hanya bagi lembaga-lembaga/guru-guru yang taat, patuh, amanah dan memenuhi syarat-syarat yang ditentukan oleh koordinator
- c. Mengingatkan para guru agar berhati-hati jika mengajarkan al-Qur'an
- d. Mengadakan pembinaan para guru/calan guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan pengajaran al-Qur'an
- e. Mengadakan tashih untuk calon guru dengan obyektif

- f. Mengadakan bimbingan metodologi bagi calon guru yang lulus tashih
- g. Mengadakan tadarus bagi para guru di tingkat lembaga atau MMQ yang diadakan oleh koordinator
- h. Menunjuk/memilih koordinator, kepala sekolah dan para guru yang amanah/ profesional dan berakhlakul karimah
- i. Memotivasi para koordinator, kepala sekolah dan para guru senantiasa mohon petunjuk dan pertolongan kepada Allah demi kemajuan lembaganya dan mencari keridlaan-Nya.

Metode Qiroati secara umum memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan Qiroati antara lain:

- a. Metode pertama yang memperbanyak drill dalam pola pentahapan.
- b. Drill memberi kemudahan anak dalam penanaman konsep dan ketrampilan membaca
- c. Metodologi pembelajarannya terstandar

Adapun kekurangannya, antara lain:

- a. Pengendalian penggunaan metode Qiroati masih terfokus dalam penjualan buku.
- b. Metodologi pembelajaran dan pembimbingan kepada guru masih belum optimal.

## B. Kajian Pustaka

Penelitian-penelitian sebelumnya yang menjadi rujukan, antara lain:

1. Zairuddin, Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an secara Tartil Melalui Penggunaan Metode Qiroati (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas V SDN Pandanretno Kec. Kajoran Kab. Magelang Tahun 2010). Penggunaan metode qiroati mampu meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an secara tartil pada siswa kelas V SDN Pandanretno Kec. Kajoran Kab. Magelang Tahun 2010.<sup>18</sup>
2. Maryoto, Upaya peningkatan Kemampuan membaca Huruf Al-Qur'an dengan metode Qiroati pada Pokok Bahasan Membaca Surah-Surah Al-Qur'an Dengan Makhorijul Huruf dan Tajwid pada Kelas IV SD Negeri 2 Hardimulyo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo. Kemampuan membaca al-Qur'an pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Hardimulyo semester II tahun 2014 dapat ditingkatkan dengan upaya menggunakan metode qiroati.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Zairuddin, *Peningkatan Kemampuan Membaca Al Quran secara Tartil Melalui Penggunaan Metode Qiroati (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas V SDN Pandanretno Kec. Kajoran Kab. Magelang Tahun 2010)*, Salatiga: STAIN Salatiga, 2010, hlm. 79.

<sup>19</sup> Maryoto, *Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Huruf Al Quran dengan metode Qiroaty pada Pokok Bahasan Membaca Surah-Surah Al quran Dengan Makhorijul Huruf dan Tajwid pada Kelas IV SD Negeri 2 Hardimulyo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo*, Yogyakarta: UIN SunanKalijaga, 2014, hlm. 60.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan metode yang sama, yakni metode Qiroati, dengan menerapkannya pada siswa kelas 2 SD Islam Sultan Agung 3 Semarang. Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini ialah bahwa penelitian di atas memfokuskan pada siswa kelas atas, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada siswa kelas bawah.

### **C. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah penggunaan metode Qiroati dapat meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an pada siswa kelas 2 SD Islam Sultan Agung 3 Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016.

### **D. Indikator Keberhasilan Penelitian**

Keberhasilan dari penelitian ini dilihat dari dua indikator berikut ini.

1. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan dalam membaca al-Qur'an mengalami peningkatan. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) membaca al-Qur'an adalah 75 atau setara dengan nilai B, jika dikoversi ke nilai dalam bentuk huruf.
2. Persentase jumlah siswa yang mencapai ketuntasan dalam membaca al-Qur'an minimal sebesar 75% dari keseluruhan jumlah siswa.

Bila kedua indikator tersebut telah terpenuhi, maka dikatakan tujuan dari penelitian ini tercapai, yaitu meningkatnya kemampuan membaca Al Quran bagi siswa kelas 2 SD Islam Sultan Agung 3 Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016.